

Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan dan *Economic Value Added*: Peranan Moderasi Kepemilikan Keluarga dan *CSR Award*

Herni Kurniawati

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Trisakti
herni_potter@yahoo.com

Yvonne Augustine Sudibyo

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Trisakti
yvonneags@gmail.com

Abstract

The aim of this reseach was to create an index of corporate social responsibility disclosure based on SDGs and to see its impact on corporate economic value added with family companies and CSR rewards as a moderating variable. This research is a causal research to examine the influence of corporate social responsibility disclosure to economic value added which is moderated by family company characteristic and CSR award in manufacturing company listed in Indonesia Stock Exchange. The disclosure of corporate social responsibility based on the global standards of SDGs shows that there is no added value for companies reporting their social responsibilities despite being moderated by family firms and Corporate Social Responsibility Award received by companies. From the result of the research, it can be concluded that companies in Indonesia whether it is manufacturing or non-manufacturing whose operations give effect to the surrounding environment, better implement the SDGs as a global standard in expressing social responsibility activities to attract investors, especially foreign investors (European countries). The reason is because companies in European countries already widely apply the SDGs as a global standard in reporting its social responsibility. This is in line with the UN decision to implement SDGs as a standard of social responsibility reporting for companies in developed and developing countries which took effect from 2015 ago.

Keywords: *CSR Disclosure, Economic Value Added, Family Firm, CSR Award*

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menciptakan indeks pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan berdasarkan SDGs dan melihat dampaknya terhadap nilai tambah ekonomi perusahaan dengan perusahaan keluarga dan penghargaan CSR sebagai variabel moderasi. Penelitian ini adalah penelitian kausal untuk menguji pengaruh pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan terhadap nilai tambah ekonomi yang dimoderasi oleh karakteristik perusahaan keluarga dan penghargaan CSR di perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan berdasarkan standar global SDGs menunjukkan bahwa tidak ada nilai tambah bagi perusahaan yang melaporkan tanggung jawab sosialnya walaupun dimoderasi oleh perusahaan keluarga dan Corporate Social Responsibility Award yang diterima oleh perusahaan. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa perusahaan di Indonesia baik itu manufaktur atau non manufaktur yang operasionalnya memberikan efek ke lingkungan sekitar, lebih baik menerapkan SDGs sebagai standar global dalam mengungkapkan kegiatan tanggung jawab sosial untuk menarik investor terutama investor asing (negara Eropa). Alasannya karena perusahaan-perusahaan di negara Eropa sudah banyak menerapkan SDGs sebagai standar global dalam melaporkan tanggung jawab sosialnya. Hal tersebut sesuai dengan keputusan PBB yang menerapkan SDGs sebagai standar pelaporan tanggung jawab sosial untuk perusahaan-perusahaan yang ada di negara maju dan berkembang yang berlaku mulai tahun 2015 silam.

Kata Kunci: Pengungkapam CSR, EVA Karakteristik keluarga, Penghargaan CSR.

1. Pendahuluan

Rencana perusahaan didirikan adalah bertujuan untuk memberikan manfaat berupa kesejahteraan kepada para pemiliknya dan kepada para pemangku kepentingan. Manfaat yang diberikan perusahaan kepada *shareholder* adalah memberikan pengembalian atas uang yang diinvestasikan di perusahaan dengan nilai yang tinggi, sedangkan manfaat yang diberikan perusahaan kepada *stakeholder* adalah perusahaan dapat memenuhi tujuan

terciptanya suatu pembangunan yang berkelanjutan (*sustainable development*). Pembangunan berkelanjutan memiliki arti bahwa perusahaan memiliki kemampuan memenuhi kebutuhan saat ini tetapi tidak mengorbankan pemenuhan kebutuhan untuk generasi masa mendatang. Kebutuhan saat ini yang diperlukan perusahaan adalah menghasilkan kinerja keuangan yang baik terlihat dari *profit* di akhir tahun yang berhasil diperoleh manajemen perusahaan. Pengukuran kinerja keuangan perusahaan umumnya diukur menggunakan analisis rasio keuang-

an, akan tetapi pengukuran tersebut memiliki kelemahan yaitu kesulitan dalam memilih rasio yang tepat untuk digunakan memenuhi kepentingan *stakeholder* dan kelemahan lainnya adalah pengukuran ini tidak mampu menciptakan nilai perusahaan bagi investor yang merupakan salah satu *stakeholder*, karena rasio keuangan hanya berorientasi pada *profit* yang dihasilkan (Ratnasari dkk, 2013). Sehingga dibutuhkan pengukuran kinerja keuangan perusahaan selain rasio keuangan yaitu *Economic Value Added* (EVA).

Pengukuran kinerja keuangan yang menggunakan EVA membuat perusahaan lebih memfokuskan perhatiannya ke upaya penciptaan nilai perusahaan dan menilai kinerja keuangan perusahaan secara adil yang diukur dengan menggunakan ukuran tertimbang dari struktur modal awal yang ada. Sehingga hasil pengukuran EVA diharapkan dapat memperoleh hasil perhitungan pada upaya penciptaan nilai perusahaan yang lebih realistis karena EVA dihitung berdasarkan kepentingan kreditor dan terutama para pemegang saham dan bukan berdasar nilai buku yang bersifat historis. Nilai perusahaan yang diciptakan oleh manajemen dilakukan kedalam berbagai strategi salah satunya adalah melakukan aktivitas tanggung jawab sosial dan melaporkannya kepada *stakeholder* dalam bentuk laporan tahunan atau laporan keberlanjutan. Strategi seperti inilah yang dibutuhkan perusahaan manufaktur agar dapat berkelanjutan dan diminati investor, karena sudah rahasia umum bahwa operasional perusahaan manufaktur berkaitan dengan lingkungan sekitar.

Strategi yang dilakukan perusahaan agar dapat berkelanjutan adalah menjalani aktivitas sosial dan melaporkannya kepada public berdasarkan *Sustainable Development Goals* (SDGs) yang ditetapkan melalui KTT Pembangunan berkelanjutan PBB yang berlangsung di New York tanggal 25-27 September 2015. SDGs merupakan kerangka pembangunan berkelanjutan yang baru menggantikan *Millenium Development Goals* (MDGs) yang berfokus pada manusia, planet, kesejahteraan, perdamaian, dan kemitraan, untuk mencapai tiga tujuan mulia di tahun 2030 berupa mengakhiri kemiskinan, mencapai kesetaraan dan mengatasi perubahan iklim (Dianniar, 2016). Dengan diterapkannya SDGs dalam melaksanakan tanggung jawab sosial perusahaan, memberikan perusahaan kesempatan untuk memenangkan penghargaan CSR award. Apabila perusahaan tersebut berhasil memperoleh CSR Award, dipastikan perusahaan tersebut melakukan tanggung jawab sosialnya bukan hanya *charity* saja, dan hal inilah yang menarik investor untuk berinvestasi.

Pembangunan berkelanjutan dalam SDGs juga merupakan tujuan utama bagi perusahaan keluarga agar perusahaan tersebut *going concern* dalam periode yang panjang. Nekhili et al. (2017) dalam penelitiannya menyatakan bahwa keterlibatan keluarga dalam perusahaan keluarga berperan penting dalam mengungkapkan tanggung jawab sosial dalam bentuk laporan, yaitu dapat mengurangi biaya agensi dari konflik kepentingan dalam perusahaan, yang akhirnya mempengaruhi nilai perusahaan. Hal tersebut dilakukan karena perusahaan berusaha untuk mempertahankan nama baik keluarga dan

reputasi perusahaan di mata publik, sehingga menarik masyarakat untuk berinvestasi di perusahaannya tersebut Nekhili et al. (2017).

Penelitian ini memberikan hasil bahwa penerapan SDGs pada perusahaan manufaktur di Indonesia, baik di moderasi oleh kepemilikan keluarga, maupun dimoderasi oleh penghargaan CSR yang diperoleh perusahaan, tidak mempengaruhi economic value added. Alasannya karena perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam mengungkapkan tanggung jawab sosialnya masih menggunakan *Global Reporting Index* (GRI) seri 3 atau 4.

2. Kajian Teoritis dan Pengembangan Hipotesis *Economic Value Added* (EVA)

EVA merupakan konsep mengukur keberhasilan perusahaan dalam menjalankan operasional perusahaan, dikatakan berhasil apabila perusahaan menghasilkan nilai positif, dan karenanya EVA sering juga sering dinamakan dengan kinerja keuangan perusahaan. EVA memiliki arti sebagai nilai tambah ekonomi dari aktivitas operasional perusahaan dan strategi perusahaan yang diterapkan, artinya bahwa perusahaan harus memperoleh pengembalian atas modal yang telah diberikan melebihi biaya modalnya (Utomo, 1999). Adapun rumus menghitung EVA adalah laba operasi setelah pajak dikurangi jumlah biaya modal selama satu tahun (Hansen dan Mowen, 2003), dengan langkah-langkah menghitungnya adalah:

- a. Menghitung *net operating after tax*
- b. Menghitung *invested capital*
- c. Menghitung *Weighted Average Cost of Capital* (WACC), yaitu

$$WACC = \{(D \times rd) (1 - \text{Tax}) + (E \times re)\}$$

Keterangan:

- WACC : Biaya modal rata-rata tertimbang
 D : Tingkat Modal, tingkat utang/ (total utang + total ekuitas) x 100%
 E : Tingkat Ekuitas, tingkat ekuitas/ (total utang + total ekuitas) x 100%
 rd : Cost of Debt, (beban bunga/ total utang jangka panjang) x 100%
 Tax : Tingkat Pajak, (beban pajak/ laba bersih sebelum pajak) x 100%
 re : Cost of Equity, (laba bersih setelah pajak/ total ekuitas) x 100%

- d. Menghitung *capital charges*, yaitu WACC x invested capital
- e. Menghitung EVA, yaitu net operating after tax – capital charges

Teori Legitimasi

Gray et al. (1996) berpendapat bahwa teori legitimasi adalah sistem pengelolaan perusahaan yang berorientasi pada keberpihakan terhadap masyarakat, pemerintah individu dan kelompok masyarakat. Maka dari

itu aktivitas operasional perusahaan harus sesuai dengan harapan masyarakat (Gary *et al.*, 1996). Teori legitimasi yang diterapkan oleh perusahaan yaitu melakukan pengungkapan aktivitas perusahaan di bidang lingkungan dan sosial dalam bentuk laporan keberlanjutan atau dalam bentuk laporan tahunan. Pengungkapan yang telah dilakukan perusahaan merupakan bentuk dari legitimasi aktivitas perusahaan di mata publik, karena merupakan pengungkapan tanggung jawab sosial akan menunjukkan tingkat kepatuhan suatu perusahaan (Branco dan Rodrigues, 2008).

Teori Stakeholder

Teori *stakeholder* adalah teori mengenai kepada siapa sajakah manajemen perusahaan bertanggung jawab dalam menjalankan perusahaan (Freeman, 1984). Teori *stakeholder* mengasumsikan bahwa eksistensi perusahaan memerlukan dukungan *stakeholder*, sehingga aktivitas perusahaan juga mempertimbangkan persetujuan dari *stakeholder* termasuk kegiatan tanggung jawab sosial perusahaan dan pengungkapkannya dalam laporan tahunan dan laporan keberlanjutan.

Tanggung jawab sosial dan Sustainable Development Goals (SDGs)

Friedman (1971) menganggap bahwa tanggung jawab sosial adalah sebuah instrumental untuk mencapai tujuan ekonomi yang pada akhirnya adalah menghasilkan kekayaan. Menurut Garriga dan Melè (2004) teori tanggung jawab sosial berawal dari teori *corporate citizens*. Teori ini memiliki rasa memiliki terhadap komunitas dan juga menekankan bahwa perusahaan, layaknya warga negara, memiliki hak dan kewajiban. Artinya ketika perusahaan menjalankan aktivitasnya dalam rangka mengejar keuntungan, maka saat bersamaan seharusnya perusahaan mempertimbangkan kewajibannya untuk memperhatikan komunitas dan lingkungannya. Tantangan perusahaan saat ini dalam menjalankan tanggung jawab sosialnya dibingkai sebuah visi SDGs menggantikan visi *Millennium Development Goals (MDGs)* yang sudah ada untuk mencapai tiga tujuan mulia di tahun 2030 berupa mengakhiri kemiskinan, mencapai kesetaraan dan mengatasi perubahan iklim (Dianniar, 2016). SDGs berisikan tujuh belas tujuan yaitu:

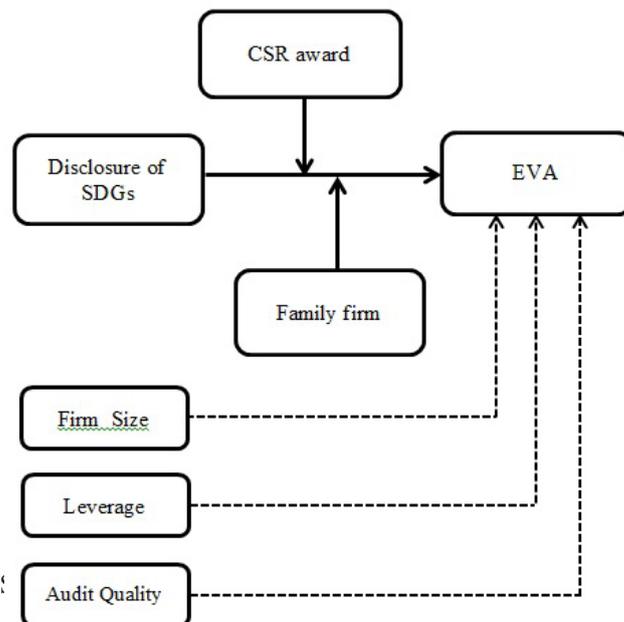
- 1) Tanpa kemiskinan, yaitu menghapus kemiskinan dalam bentuk apapun di seluruh dunia;
- 2) Tanpa kelaparan, mengakhiri kelaparan dengan mencapai ketahanan pangan, perbaikan nutrisi, serta mendorong budidaya pertanian yang berkelanjutan;
- 3) Kesehatan yang baik dan kesejahteraan. Menjamin kehidupan yang sehat serta mendorong kesejahteraan hidup untuk seluruh masyarakat di segala umur;
- 4) Pendidikan berkualitas. Menjamin pemerataan pendidikan yang berkualitas dan meningkatkan kesempatan belajar untuk semua orang;
- 5) Kesetaraan gender. Mencapai kesetaraan gender dan

memberdayakan kaum ibu dan perempuan;

- 6) Air bersih dan sanitasi. Menjamin ketersediaan air bersih dan sanitasi yang berkelanjutan untuk semua orang;
- 7) Energi bersih dan terjangkau. Menjamin akses terhadap sumber energi yang terjangkau, terpercaya, berkelanjutan dan modern untuk semua orang;
- 8) Pertumbuhan ekonomi dan pekerjaan yang layak. Mempromosikan pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan, lapangan kerja yang produktif serta pekerjaan yang layak untuk semua orang.
- 9) Industri, inovasi, dan infrastruktur. Membangun infrastruktur yang berkualitas, mendorong peningkatan industri yang berkelanjutan serta mendorong inovasi;
- 10) Pengurangan kesenjangan. Mengurangi ketidaksetaraan baik di dalam sebuah negara maupun di antara negara-negara di dunia;
- 11) Keberlanjutan kota dan komunitas. Membangun kota-kota serta pemukiman yang berkualitas, aman dan berkelanjutan;
- 12) Konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab. Menjamin keberlangsungan konsumsi dan pola produksi;
- 13) Aksi terhadap iklim. Bertindak cepat untuk memerangi perubahan iklim dan dampaknya;
- 14) Kehidupan bawah laut. Melestarikan dan menjaga keberlangsungan laut dan kehidupan sumber daya laut untuk perkembangan yang berkelanjutan;
- 15) Kehidupan di darat. Melindungi, mengembalikan, dan meningkatkan keberlangsungan pemaknaan ekosistem darat, mengelola hutan secara berkelanjutan, mengurangi tanah tandus serta tukar guling tanah;
- 16) Institusi peradilan yang kuat dan kedamaian. Meningkatkan perdamaian termasuk masyarakat untuk pembangunan berkelanjutan, menyediakan akses untuk keadilan bagi semua orang termasuk lembaga dan bertanggung jawab untuk seluruh kalangan;
- 17) Kemitraan untuk mencapai tujuan. Memperkuat implementasi dan menghidupkan kembali kemitraan global untuk pembangunan yang berkelanjutan. (Zaki, 2016).

Pengembangan Hipotesis

Tanggung jawab sosial di perusahaan akhir-akhir ini mulai dilakukan dan hasil dari tanggungjawab lingkungan telah diungkapkan kedalam laporan, hasil tersebut sesuai dengan penelitian Wirth *et al.* (2016). Tujuan dilakukannya tanggung jawab sosial menurut



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

Wirth *et al.* (2016) adalah sebagai strategi berkelanjutan bagi perusahaan. Deegan dan Rankin (1999) mengatakan bahwa informasi pengungkapan tanggung jawab sosial adalah hal penting dan diminta oleh publik dalam membuat keputusan melakukan investasi, pinjaman, konsumsi pribadi, dan menyediakan tenaga kerja. Beberapa penelitian memberikan hasil bahwa tanggung jawab sosial yang diungkapkan kedalam laporan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan (Belkaoui, 1976; Blacconiere and Patten, 1994; Barth *et al.*, 1997; Li and McConomy, 1999; Murray *et al.*, 2006). Perusahaan yang memberikan kinerja yang baik akan mengundang banyak investor untuk menanamkan uangnya kedalam perusahaan. Hal senada dengan hasil penelitian Qiu *et al.* (2016) yang telah membuktikan bahwa perusahaan yang melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial dan tanggung jawab lingkungan memiliki nilai pasar yang lebih tinggi. Sehingga hipotesis yang diajukan adalah:

H1: Pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan berpengaruh positif terhadap economic value added.

EVA merupakan salah satu pengukuran kinerja keuangan perusahaan dengan cara yang adil, artinya konsep menghitung nilai EVA harus memperhatikan kepentingan para investor yang memiliki dana, harapan investor, dan derajat keadilan, yang diukur dengan mempergunakan ukuran tertimbang (*weighted*) dan struktur modal awal yang ada (Widayanto, 1993). EVA dapat digunakan di banyak perusahaan tak terkecuali perusahaan manufaktur yang memiliki karakteristik kepemilikan keluarga. Campopiano dan De Massis (2014) melakukan penelitian mengenai keterlibatan kepemilikan keluarga terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial, membuktikan bahwa keluarga memiliki peran penting sejauh mana tanggung jawab sosial diungkapkan oleh perusahaan. Peran penting kepemilikan keluarga dalam perusahaan adalah menjaga nama baik keluarga dimata publik dengan melakukan strategi pe-

ngungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dalam bentuk laporan ke publik (Campopiano dan De Massis, 2014). Hal tersebut yang membuat publik menjadi yakin untuk menanamkan modalnya di perusahaan yang memberikan perhatian terhadap lingkungan sekitar, sehingga mempengaruhi *economic value added* perusahaan tersebut. Berdasarkan argumen tersebut maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian adalah:

H2 : Family firm sebagai variabel pemoderasi memperkuat pengaruh pengungkapan tanggung jawab sosial terhadap economic value added

Penghargaan tanggung jawab sosial merupakan umpan balik yang diterima perusahaan setelah berusaha maksimal melaksanakan kegiatan tanggung jawab sosialnya dan melaporkannya. Banyaknya penghargaan tanggung jawab sosial yang diadakan oleh pihak dalam negeri maupun luar negeri, mendorong perusahaan agar maksimal melaporkan item-item tanggung jawab sosial yang tertera dalam SDGs. Semakin banyak item-item yang diungkapkan dalam SDGs, semakin baik perusahaan mendapatkan respon dari investor.

H3 : CSR award sebagai variabel pemoderasi memperkuat pengaruh pengungkapan tanggung jawab sosial terhadap economic value added

3. Metode Penelitian

Riset ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan tipe investigasi *causal* dengan tujuan untuk menguji pengaruh pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan terhadap *economic value added* yang dimoderasi oleh karakteristik perusahaan keluarga dan penghargaan CSR.

Variabel Penelitian

Variabel penelitian terdiri dari pengungkapan SDGs atas tanggung jawab sosial sebagai variabel tidak teri-

Tabel 1. Statistik Deskriptif

	EVA	SDG	CSR	FAMILY	LEV	SIZE	AUD_QUA	SDGXCSR	SDGXFAM
Mean	3.50E+11	0.509191	0.166667	0.395833	0.432135	28.72511	0.395833	0.079657	0.247549
Median	4.46E+09	0.529412	0.000000	0.000000	0.459472	28.49027	0.000000	0.000000	0.000000
Maximum	2.37E+13	0.941176	1.000000	1.000000	0.844597	33.38191	1.000000	0.882353	0.941176
Minimum	-1.51E+13	0.058824	0.000000	0.000000	0.076894	25.64046	0.000000	0.000000	0.000000
Std. Dev.	3.09E+12	0.193658	0.374634	0.491596	0.179925	1.617272	0.491596	0.194250	0.323534
Skewness	3.420546	-0.033589	1.788854	0.426014	0.044240	0.638720	0.426014	2.329926	0.717321
Kurtosis	41.60164	2.553310	4.200000	1.181488	2.403136	3.109241	1.181488	7.280086	1.858532
Jarque-Bera	6147.547	0.816179	56.96000	16.13175	1.456301	6.575144	16.13175	160.1335	13.44458
Probability	0.000000	0.664919	0.000000	0.000314	0.482801	0.037344	0.000314	0.000000	0.001204
Sum	3.36E+13	48.88235	16.00000	38.00000	41.48497	2757.611	38.00000	7.647059	23.76471
Sum Sq. Dev.	9.07E+26	3.562824	13.33333	22.95833	3.075429	248.4791	22.95833	3.584631	9.944060
Observations	96	96	96	96	96	96	96	96	96

Sumber : Data diolah (2017)

kat, diukur dengan menggunakan indeks pengungkapan yang terlebih dahulu di hitung berdasarkan SDGs. Variabel EVA sebagai variabel terikat yang diukur dengan laba operasi setelah pajak – total biaya modal. Kepemilikan keluarga dalam penelitian ini adalah sebagai variabel moderasi, yang diukur dengan variabel dummii 1 dan 0. Sedangkan variabel moderasi CSR award juga diukur dengan variabel dummii 1 dan 0. Adapun jenis bentuk CSR award yang diterima perusahaan dalam penelitian ini antara lain dari Global CSR Summit and Awards, Sustainable Business Award yang diberikan oleh KAP PwC, PROPER dari Kementerian Lingkungan Hidup, dan Kehutanan, dan Indonesia Green Awards.

Model Penelitian

Untuk menguji hipotesis yang diajukan di bab dua, peneliti menggunakan *moderating regression analysis* menurut Hair (2009) yaitu:

$$EVA_{it} = \alpha + \beta_1 CSRDX_{it} + \beta_2 FF_{it} + \beta_3 CSA_{it} + CSRDX_{it} * FF_{it} + \beta_3 CSRDX_{it} * C-SA_{it} + \beta_4 LEV_{it} + \beta_5 FS_{it} + \beta_6 KA_{it} + \dots$$

Dimana:

- EVA_{it} = *economic value added*
- CSRDX_{it} = *corporate social responsibility disclosure index*
- LEV_{it} = *leverage*
- FS_{it} = *firm size*
- KA_{it} = *kualitas audit*
- FF_{it} = *Family firm*
- CSA_{it} = *CSR award*
- CSRDX_{it} * FF_{it} = *interaksi antara corporate social responsibility disclosure index dengan family firm*
- CSRDX_{it} * CSA_{it} = *interaksi antara corporate social responsibility index dengan CSR award*

Sample

Sample penelitian adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan pengam-

bilan datanya menggunakan teknik *purposive sampling*. Kriterianya adalah (1) perusahaan yang memiliki data laporan tahunan atau laporan berkelanjutan periode 2016; (2) perusahaan yang menghasilkan *net operating after tax* positif; (3) perusahaan yang nilai ekuitasnya positif, dan (4) perusahaan yang melaporkan pertanggung jawaban sosialnya. Hasil sample akhir penelitian sebanyak 96 perusahaan yang diregresi menggunakan program *evIEWS*.

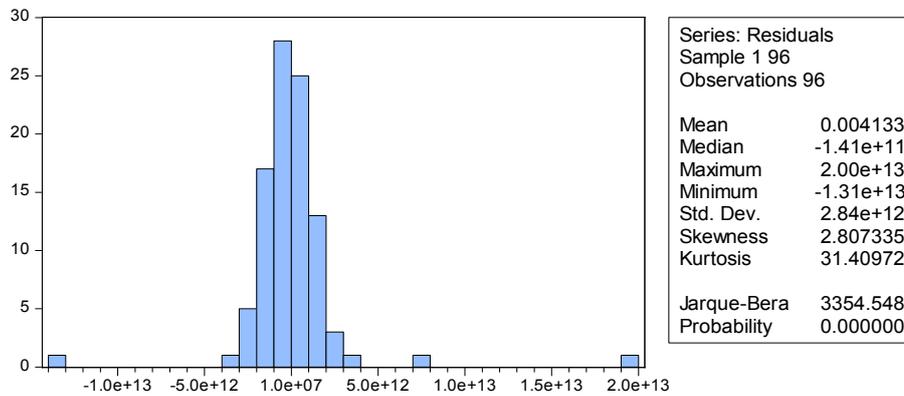
4. Analisis dan Pembahasan Analisis Deskripsi

Dari tabel statistik deskriptif pada tabel 1, rata-rata 39,5% perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia adalah perusahaan keluarga, sedangkan 60,5% bukan merupakan perusahaan keluarga. Rata-rata 17% perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia mendapat penghargaan CSR baik berupa PROPER dari Kementerian Lingkungan Hidup, *Global CSR Summit and Awards*, *Sustainable Business Award* yang diberikan oleh KAP PwC dan *Indonesia Green Awards*. Artinya bahwa pelaporan tanggung jawab sosial yang dilakukan perusahaan manufaktur bukan hal utama untuk mendorong *sustainable* perusahaan tersebut. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia rata-rata hanya 40% yang menggunakan jasa pemeriksaan dari Kantor Akuntan Publik (KAP) *Big Four* (E&Y, PwC, Delloite, dan KPMG), sisanya menggunakan KAP *Non Big Four* (KAP Lokal).

Uji Asumsi Klasik

1) Normalitas

Hasil uji asumsi klasik normalitas menunjukkan data tidak berdistribusi normal, dikarenakan adanya data yang bersifat kategorial (*dummy*) di *CSR award*, perusahaan keluarga, dan kualitas audit. Pembuktian data yang tidak bersifat kategorial berdistribusi normal, terlihat pada nilai probability Jarque-Bera (statistik deskripsi) lebih dari alpha 1%. Akan tetapi untuk tetap melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan *central limit theorem* dimana data penelitian sudah normal karena jumlah sampel penelitian diatas 30 (<http://www.ilmustatistik.com/2008/11/18/dalil-limit-pusat/>, diakses 12 Oktober 2017).



Gambar 2. Hasil Uji Normalitas

2) Multiokolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (Tabel 5.2). Menggunakan program Eviews 9 korelasi antar variabel bebas dinyatakan bebas multikol apabila memiliki korelasi kurang dari 0,8 .

Hasil uji multikolinieritas membuktikan bahwa tidak terdapat masalah multikolinieritas, karena koefisien korelasi antar variabel independen (termasuk interaksi) kurang dari 0,8.

3) Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan terhadap yang lain. Model regresi dalam penelitian ini menggunakan program Eviews 9. Apabila model regresi terdapat heteroskedastisitas nilai p-value obs*-square < 5%.

Hasil uji heteroskedastisitas membuktikan bahwa data tidak terdapat masalah heteroskedastisitas karena nilai prob Obs*R-squared > 5% yaitu 21,59%.

Hasil Pengujian Hipotesis

Hasil uji regresi multivariate untuk model penelitian tercantum dalam tabel 3. Dari tabel 3 dinyatakan bahwa model penelitian dinyatakan *fit* terbukti probabilitasnya kurang dari 10% yaitu 0,054. Dimaksud dengan *fit* adalah model penelitian sudah tepat mengukur ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual. Hasil tabel juga menunjukkan 15,6% nilai EVA dipengaruhi oleh pengungkapan tanggung jawab sosial, kepemilikan keluarga, dan CSR award, sedangkan 84,6% dipengaruhi

oleh faktor-faktor lain. Hasil uji t untuk pengungkapan tanggung jawab sosial berdasarkan SDGs menunjukkan tidak memberikan nilai tambah untuk perusahaan, sehingga H0 diterima. Alasan penolakan H1 adalah karena perusahaan-perusahaan Indonesia masih menggunakan standar *Global Reporting Indeks* dalam mengungkapkan tanggung jawab sosialnya. Alasan lainnya adalah belum adanya kebijakan pemerintah untuk menyeragamkan standar pelaporan tanggung jawab sosial yang digunakan oleh perusahaan yaitu menggunakan SDGs . Hasil penelitian ini mendukung penelitian Angelia dan Suryaningsih (2015) yang menyatakan bahwa pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan manufaktur, infrastruktur, dan jasa tidak mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Hasil pengujian H1 bertolak belakang dengan *stakeholder theory* karena perusahaan tidak mengungkapkan seluruhnya aktivitas-aktivitas tanggung jawab sosial yang telah dilakukan, sedangkan kepentingan *stakeholder* adalah perusahaan mengungkapkan semua aktivitas-aktivitas sosial mereka dalam laporan tahunan.

Pengujian variabel kontrol dalam penelitian menghasilkan kualitas audit, diukur dengan ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP), berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai tambah perusahaan. Hal ini dikarenakan investor tidak memiliki kepercayaan tinggi atas reputasi KAP *big four* setelah banyak kasus *fraud* yang ditemukan yang dilakukan oleh KAP *big four* di beberapa negara. Sedangkan variabel ukuran perusahaan dalam penelitian telah membuktikan bahwa semakin besar perusahaan (asetnya) maka semakin banyak item-item yang dipublikasikan ke dalam laporan tahunan. Hasil tersebut sesuai dengan hasil penelitian Lee (2009) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan publik Amerika Serikat berkorelasi positif dengan kinerja keuangan.

Tabel 2. Hasil Uji Multikolinieritas

	SDG	CSR	FAMILY	LEV	SIZE	AUD_QUA
SDG	1.000000	-0.072544	0.488210	0.117891	0.377432	0.169512
CSR	-0.072544	1.000000	-0.190519	0.039522	-0.053987	-0.190519
FAMILY	0.488210	-0.190519	1.000000	0.022105	0.375761	0.215971
LEV	0.117891	0.039522	0.022105	1.000000	0.069319	-0.070633
SIZE	0.377432	-0.053987	0.375761	0.069319	1.000000	0.458940
AUD_QUA	0.169512	-0.190519	0.215971	-0.070633	0.458940	1.000000

Sumber : Hasil Olahan Data (2016)

F-statistic	1.372278	Prob. F(8,87)	0.2200
Obs*R-squared	10.75657	Prob. Chi-Square(8)	0.2159
Scaled explained SS	134.3236	Prob. Chi-Square(8)	0.0000

Gambar 3. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Hasil Pengujian Variabel Moderasi Perusahaan Keluarga dan CSR Award terhadap Pengaruh pengungkapan CSR Terhadap EVA

Hasil uji pengaruh moderasi *family firm* dan *CSR award* terhadap hubungan antara pengungkapan tanggung jawab sosial dan *economic value added*, ditunjukkan pada table 5.3. Dimana hasil uji t menunjukkan bahwa *family firm* dan *CSR award* tidak memoderasi pengaruh antara pengungkapan tanggung jawab sosial terhadap EVA, sehingga H2 dan H3 ditolak dan menerima H0. Hasil uji moderasi *family firm* bertolak belakang dengan penelitian Nekhili *et al.* (2017) yang menyatakan bahwa perusahaan keluarga cenderung lebih banyak mengungkapkan item-item tanggung jawab sosialnya dalam laporan tahunan atau laporan keberlanjutan. Realitanya bahwa jumlah perusahaan keluarga di sektor manufaktur yang terdaftar di BEI berjumlah kurang dari 20%, sehingga dinilai kurang cukup kuat untuk menguatkan pengaruh pengungkapan CSR agar menambah nilai perusahaan (EVA). Sedangkan alasan variabel CSR award tidak memoderasi pengaruh pengungkapan CSR terhadap EVA karena investor dalam membaca laporan tahunan hanya berfokus pada laporan keuangan dan laporan tanggung jawab sosial, sedangkan informasi penghargaan yang diperoleh perusahaan tidak dibaca.

5. Kesimpulan, Keterbatasan dan Saran

Pengungkapan tanggung jawab sosial yang menggunakan standar SDGs belum banyak digunakan perusahaan-persahaan manufaktur di Indonesia, terbukti hanya ada satu perusahaan manufaktur yang menerapkan SDGs. Hasil ini diperkuat dengan uji multiple regre-

si yang memberikan hasil tidak berpengaruh terhadap *economic value added*. Karakteristik perusahaan keluarga juga tidak memperkuat pengaruh *CSR disclosure* dengan EVA yang telah dbuktikan oleh uji multiple regresi. Selain itu, perusahaan yang memperoleh penghargaan atas aktivitas sosialnya dan mengungkapkannya dalam laporan tahunan juga tidak memperkuat pengaruh *CSR disclosure* dengan EVA yang telah dbuktikan oleh uji multiple regresi. Implikasi penelitian adalah perusahaan-perusahaan di Indonesia sebaiknya sudah menggunakan SDGs sebagai standar global dalam mengungkapkan tanggung jawab sosial untuk menarik investor.

Keterbatasan penelitian adalah (1) hasil penelitian tidak dapat digeneralisasi karena menggunakan *purposive sampling* sebagai teknik pengambilan sampel; (2) Penggunaan variabel dummi kepemilikan keluarga untuk memoderasi pengungkapan CSR terhadap EVA dinilai kurang dalam menguatkan pengungkapan CSR yang dilakukan agar memberikan nilai tambah bagi perusahaan; (3) CSR award yang diperoleh perusahaan juga dinilai kurang dalam menguatkan pengungkapan CSR yang dilakukan agar memberikan nilai tambah bagi perusahaan. Implikasi untuk penelitian selanjutnya adalah mencari variabel lain yang dapat memperkuat pengaruh pengungkapan tanggung jawab sosial terhadap *economic value added* perusahaan misalnya kepemilikan asing.

REFERENSI

Angelia, Dessy dan Rosita Suryaningsih. (2015). The Effect of Environmental Performance And Corporate Social Responsibility Disclosure Towards Financial Performance (Case Study to Manufacture,

Tabel 3. Hasil Regresi Linear Berganda Model Penelitian

Variabel	β	Standar Error	t _{hitung}	Sig.t
Konstanta (a)	-1,71E+13	6,16E+12	-2,769730	0,0069*
CSRDX _{it} (X1)	-2,78E+11	2,41E+12	-0,115583	0,9082
FF _{it} (X2)	4,07E+12	2,17E+12	1,877342	0,0638***
CSA _{it} (X3)	-6,14E+09	2,20E+12	-0,002786	0,9978
CSRDX _{it} *FF _{it} (X4)	-5,95E+12	3,75E+12	-1,585510	0,1165
CSRDX _{it} *CSA _{it} (X5)	-2,58E+12	4,30E+12	-0,599755	0,5502
LEV _{it} (X6)	-1,80E+12	1,69E+12	-1,062698	0,2909
FS _{it} (X7)	6,66E+11	2,25E+11	2,959675	0,0040*
KA _{it} (X8)	-1,84E+12	6,82E+11	-2,694799	0,0085*
R-squared/ Determinasi	= 0,156134	a. Predictors : CSRDX, LEV, FS, KA, FF, CSA		
F _{hitung}	= 2,012111	b. Dependent Variable : EVA		
Prob(F-stat)	= 0,054165***			

Signifikansi: 1%; 5%; 10% (*, **, ***)

- Infrastructure, And Service Companies That Listed At Indonesia Stock Exchange). *Prrocedia Social and Behavioral Sciences* 211: 348-355.
- Branco, Manuel C. dan Rodrigues, L. L. (2008). Factors Influencing Social Responsibility Disclosure by Portuguese Companies. *Journal of Business Ethics*, 83 (4): 685-701.
- Belkaoui, A. (1976). The impact of the disclosure of the environmental effects of organizational behaviour on the market. *Financial Management*, 5 (4): 26-31.
- Barth, M.E., McNicholls, M.F. dan Wilson, G.P. (1997). Factors influencing firms' disclosures about environmental liabilities. *Review in Accounting Studies*, 2 (1): 35-65.
- Campopiano, Giovanna dan Alfredo De Massis. (2014). Corporate Social Responsibility Reporting: A Content Analysis in Family and Non-family Firms. *Journal of Business Ethics*, 129 (3): 511 – 534.
- Deegan, C. and Rankin, M. (1999), The environmental reporting expectation gap: Australian evidence. *British Accounting Review*. 31 : 313-46.
- Dianniar, Utri. (2016). Sayonara MDGs, Welcome SDGs. <http://pertanian.pontianakkota.go.id/artikel/39-sayonara-mdgs-welcome-sdgs.html>. Diakses 19 September 2017.
- Freeman, R. E. (1984). *Strategic Management: A Stakeholder Approach*. Boston: Pitman.
- Friedman, M. (1970). *The Social Responsibility of Business is to increase its profits*. New York Times Magazine, September 13th, pp. 32-33, 122, 126.
- Gray, et al. (1996). *Accounting and Accountability*. Penerbit Prentics Hall. Hemel Hempstead.
- Garriga, Elisabet & Dominic Mèlè. (2004). Corporate Social Responsibility Theory: Mapping the Territory. *Journal of Business Ethic*: 51-71.
- Hair Jr, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., and Anderson, R. E. (2009). *Multivariate data analysis 7th Edition*. New Jersey: Pearson Prentice Hal.
- Hansen, Don R. and Marynne M. Mowen. (2003). *Management Accounting. 6th ed*, United States of America: Thomson South Western.
- Lee, Jim. (2009). Does Size Matter in Firm Performance ? Evidence from US Public Firms. *International Journal of the Economics of Business* . Vol.16: issue 2
- Li, Y. and McConomy, B.J. (1999). An empirical examination of factors affecting the timing of environmental accounting standard adoption and the impact on corporate valuation. *Journal of Accounting, Auditing and Finance*, 14(3): 279-313.
- Maury, Benjamin. (2006). Family Ownership and Firm Performance: Empirical Evidence from Western European Corporations. *Journal of Corporate Finance*, 12: 321-341.
- Nekhili, Mehdi, Haithem Nagati, Tahwid Chtioui, dan Claudia Rebolledo. (2017). Corporate social responsibility disclosure and market value: Family versus nonfamily firms. *Journal of Business Research*, Vol.77, 41 – 52.
- Qiu, Yan, Amama Shaukat, and Rajesh Taryan. (2016). Environmental and Social disclosure: Link with corporate financial performance. *The British Accounting Review*, 48(1): 102-116.
- Ratnasari, Cici, Darminto, dan Siti Ragil Handayani. (2013). Pengukuran Kinerja Keuangan Berdasarkan Analisis Rasio Keuangan dan Economic Value Added (EVA). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 1(2), April: 202 – 212.
- Utomo, Lisa Lisnawati. (1999). *Economic Value Edded* sebagai ukuran keberhasilan kinerja kinerja manajemen perusahaan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Vol.1 No. 1. p.28-42.
- Widayanto, Gatot (1993). *EVA/NITAMI Suatu Terobosan Baru dalam Pengukuran Kinerja Perusahaan*. Manajemen Usahawan Indonesia, No. 4, Th. XXVI.
- Wirth, Herbert, Joanna Kulczycka, Jezry Hausner, dan Maciej Koski. (2016). CSR: Communication about Social and Environmental Disclosure by Large and Small Cooper Mining companies. *Resource Policy*, 49: 53 – 60.
- Zaki, Reza (2016). Arti Penting SDGs Bagi Indonesia. <http://business-law.binus.ac.id/2016/05/18/arti-penting-sustainable-development-goals-bagi-indonesia/>. Diakses 18 September 2017.